

**Pengembangan Instrumen Ukur Persepsi Guru terhadap
Sumber Daya di Sekolah Inklusi Kota Yogyakarta**
(*Development of Teachers' Perception of Resources Instrument
in Inclusive Schools in Yogyakarta City*)

Anisa Qoni 'Azizah*, Marindni Dewi Aprillia, Ni Putu Miranda Puteri
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
**)anisaqoniazzh@gmail.com*

Abstrak

Inklusivitas dalam pendidikan menjadi penting karena berkaitan dengan hak semua individu untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, khususnya untuk kelompok rentan seperti disabilitas. Guru sebagai *stakeholder* harus memiliki sumber daya yang cukup, baik sumber daya secara fisik maupun personal untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengingat pentingnya persepsi guru terhadap sumber daya dalam pendidikan inklusif, diperlukan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk menilai aspek ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi instrumen *Teacher Version of Perception of Resource Questionnaire* (PRQ-T) ke dalam bahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 18 partisipan untuk uji keterbacaan dan 107 partisipan untuk *field testing*. Pengambilan data dilakukan secara langsung menggunakan lembar kuesioner. Metode pengembangan skala dilakukan dengan adaptasi meliputi: 1) persiapan, 2) *forward translation*, 3) sintesis, 4) *back-translation*, 5) *back-translation review*, 6) *cognitive debriefing*, 7) finalisasi, 8) *field testing*, dan 9) uji psikometrik. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* ditemukan bahwa data partisipan tidak normal ($p < 0,001$) sehingga perlu dilakukan CFA menggunakan estimator *Diagonally Weighted Least Squares* (DWLS). Hasilnya menunjukkan PRQ-T versi bahasa Indonesia memiliki model yang fit untuk model 2 faktor (CFI= 1,000; TLI= 1,002; SRMR=0,078; RMSEA= 0,000).

Kata kunci: guru, instrumen, pendidikan inklusi, persepsi sumber daya

Abstract

Inclusivity in education is important as it relates to the right of all individuals to access quality education, especially for vulnerable groups such as individuals with disabilities. Teachers, as stakeholders, must have sufficient resources, both physically and personally, to support learning activities in schools. Given the importance of teachers' perceptions of resources in inclusive education, a valid and reliable measurement instrument is needed to assess this aspect. This study aims to adapt the *Teacher Version of the Perception of Resource Questionnaire* (PRQ-T) into Indonesian. Participants in this study were teachers teaching in inclusive schools in the Special Region of Yogyakarta, with 10 participants for the readability test and 107 participants for field testing. Data collection was conducted directly using a questionnaire sheet. The scale development method was carried out through adaptation, including: 1) preparation, 2) forward translation, 3) synthesis, 4) back-translation, 5) back-translation review, 6) cognitive debriefing, 7) finalization, 8) field testing, and 9) psychometric testing. The normality test using *Shapiro-Wilk* found that the participant data was not normal ($p < 0.001$), necessitating CFA using the *Diagonally Weighted Least Squares* (DWLS) estimator. The results showed that the Indonesian version of PRQ-T had a good model fit for the two-factor model (CFI = 1.000; TLI = 1.002; SRMR = 0.078; RMSEA = 0.000).

Keywords: inclusive education, instrument, resources perception, teacher

PENDAHULUAN

Secara global, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB Nomor 4 (SDG 4) berkomitmen untuk memastikan akses yang adil dan berkualitas terhadap pendidikan bagi semua individu, dengan mengedepankan inklusivitas dan memberikan peluang kepada kelompok yang rentan dan kurang beruntung, termasuk mereka yang memiliki disabilitas (Rofiah, 2023). Namun, masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikannya. Tantangan inklusivitas di bidang pendidikan meliputi berbagai aspek, seperti sikap guru terhadap siswa penyandang disabilitas, transformasi pembelajaran dalam pengembangan model pendidikan inklusif, penerapan kebijakan pendidikan inklusif, dan implementasi pendidikan inklusif pada sekolah-sekolah (Damianidou & Phtiaka, 2018; Hakeu et al., 2023; Lahesti et al., 2023)).

Perhatian terhadap inklusivitas ini, bukan hanya dilihat dari perspektif kebijakannya, tetapi juga praktiknya di lapangan oleh para guru. Pentingnya pemenuhan dan kesiapan sekolah-sekolah dalam menyediakan layanan yang inklusif juga ditemukan menjadi perhatian besar (Amalki & Abaoud, 2015; Alrayss & Algmeay, 2016; Alssissi, 2017). Salah satu aspek penting yang dapat menjadi indikator inklusivitas adalah resources atau sumber daya. Secara umum, kurangnya sumber daya ditemukan sebagai tantangan utama dalam memperkenalkan lingkungan inklusif pada lingkungan sekolah (Goldan & Schwab, 2018); Vorapanya & Dunlap, 2014). Contoh permasalahan tersebut ialah banyaknya jumlah siswa di dalam ruang kelas dimana rata-rata di kota besar, jumlah siswa tiap kelas bisa mencapai hingga 30 anak (Maghrabi, 2013; Alrayss & Algmeay, 2016; Alssissi, 2017; Schwab et.al., 2020). Tidak hanya itu, sedikit kemudahan bagi guru-guru agar dapat menyediakan peralatan untuk pembelajaran di kelas, yang kemudian mengharuskan guru-guru untuk menyediakan sendiri kebutuhan tersebut (Alssissi, 2017).

Namun, contoh-contoh tersebut baru berupa kurangnya sumber daya dalam aspek fisik saja. Kenyataannya, sumber daya yang dibutuhkan di setiap negara sangat berbeda, sehingga pengukuran atas baik atau tidaknya ketercukupan sumber daya dapat dilihat dari persepsi terhadap sumber daya. Karena ternyata, persepsi terhadap sumber daya (sumber daya perorangan, spasial, dan fisik) dapat memengaruhi sikap guru terhadap sistem sekolah inklusif jauh lebih banyak dibandingkan pengaruh uang yang diberikan oleh negara untuk pendidikan inklusif (Alnahdi et al., 2021). Sebaliknya, adanya persepsi kekurangan sumber daya berakibat negatif bagi sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan efikasi dirinya. Padahal, dua hal tersebut diketahui sebagai faktor determinan dari suksesnya pendidikan inklusif, sehingga dapat diasumsikan bahwa persepsi terhadap sumber daya memiliki pengaruh yang krusial tersendiri.

Untuk mengoptimalkan pendidikan inklusif, pengelolaan sumber daya perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, termasuk identifikasi kebutuhan siswa, pengembangan kompetensi guru, kerja sama antar guru, pemberdayaan siswa, dukungan psikososial, serta kolaborasi dengan orang tua (Ikramullah & Sirojuddin, 2020; Juntak et al., 2023; Bahri, 2021). Keberhasilan pendidikan inklusif juga memerlukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program dan ketersediaan sumber daya yang ada (Rahma, 2023).

Mengingat pentingnya persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah inklusi, telah dikembangkan instrumen untuk mengukur persepsi sumber daya guru. Salah satunya yakni skala mengenai inklusivitas telah dikembangkan seperti *Index for Inclusion* milik Booth et.al., (2000). Seiring perkembangannya, dimulailah pengembangan skala yang mengukur persepsi sumber daya secara khusus. Chiner dan Cardona (2013) mengembangkan skala yang terdiri dari dua sub-dimensi yakni dukungan personal dan kemampuan dan sumber daya. Namun, skala ini tidak melibatkan

sumber daya fisik dan spasial serta terdapat item yang membahas terkait sikap terhadap inklusi, yang seharusnya hal tersebut diukur dengan item yang berbeda. Skala lain dikembangkan oleh Ahmmed (2013) mengenai persepsi guru terhadap dukungan sekolah. Bagaimanapun, pengembangan item ini melihat dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* pada konteks pengajaran (kepala sekolah, orang tua, guru untuk kebutuhan khusus, dll), tetapi belum memasukkan aspek sumber daya fisik dan spasial.

Di Indonesia sendiri, penggunaan dan pengembangan skala inklusivitas masih sedikit. Salah satu skala yang kerap digunakan yakni MATIES (*Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale*) yang dikembangkan oleh Mahat (2008) dan diadaptasi oleh Muzdalifah dan Billah (2017). Tidak hanya itu, terdapat PIQ (*The Perceptions of Inclusion Questionnaire*) pengembangan milik Vennetz et.al (2015) yang sudah tersedia dalam bahasa Indonesia. Namun, pengembangan instrumen inklusivitas yang secara khusus membahas terkait persepsi sumber daya sekolah inklusi berbahasa Indonesia belum peneliti temukan. Skala terbaru yang mengukur persepsi sumber daya pada sekolah inklusi dikembangkan oleh Alnahdi et al. (2021) yaitu instrumen *Teachers' Version of The Perception of Resource Questionnaire* (PRQ-T). Instrumen PRQ-T merupakan pengembangan lebih lanjut dari instrumen *The Perception of Resource Questionnaire* (PRQ) yang dikembangkan oleh Goldan & Schwab (2018). PRQ mengukur persepsi terhadap sumber daya di sekolah inklusi secara umum, baik dari persepsi guru, siswa, dan orang tua. Dalam pengembangannya, PRQ-T lebih memfokuskan untuk mengukur persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah inklusi. Instrumen PRQ-T mengukur dua dimensi, yaitu sumber daya personel (*personnel resources*) dan sumber daya fisik (*physical resources*). Dimensi sumber daya personel mengukur persepsi guru terkait dukungan dan waktu yang diterima, sedangkan dimensi sumber daya fisik mengukur persepsi guru terkait ketersediaan penunjang fisik di sekolah seperti

material pengajaran, kelayakan dan kenyamanan lingkungan fisik, dan sebagainya. Instrumen ini berupa *self-report* yang berisi 10 item dengan format respon skala 4 poin, dimulai dari 1 = “*not at all true*” hingga 4 = “*certainly true*”. PRQ-T memiliki skor uji psikometrik yang kurang, dimana uji CFA dengan skor CFI = 0.89, TLI = 0.86, dan RMSEA = 0.11. Skor reliabilitas dimensi *personnel resources* PRQ-T sebesar >.70 dan dimensi *physical resources* sebesar .67 (Alnahdi et al., 2021).

Melihat itu, persepsi guru terhadap sumber daya dalam sekolah inklusi adalah penting. Sehingga perlu adanya instrumen yang dapat mengukur variabel tersebut. Di Indonesia, MATIES (*Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale*) (Mahat, 2008; adaptasi Indonesia Muzdalifah dan Bilah, 2017) dan PIQ *indonesian version* (Vennetz et.al., 2015) telah dikembangkan. Namun, keduanya baru mengukur sikap terhadap inklusi. Seiring berjalannya waktu, terdapat instrumen yang dapat mengukur persepsi sumber daya yaitu *Teachers' Version of The Perception of Resources Questionnaire* (PRQ-T) yang dikembangkan oleh Goldan dan Schwab (2018). Instrumen PRQ-T merupakan instrumen yang mengukur, baik persepsi guru terhadap sumber daya secara fisik maupun secara personal. Namun, belum ada instrumen berbahasa Indonesia yang membahas terkait persepsi sumber daya secara khusus. Meskipun PRQ-T telah diuji secara psikometrik, terdapat keterbatasan dalam validitas internalnya, khususnya dalam analisis faktor konfirmatori (CFA). Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji validitas internal PRQ-T serta hubungannya dengan variabel lain yang berkaitan dengan efektivitas pendidikan inklusif, seperti efikasi diri guru dan sikap terhadap pendidikan inklusif (Miller & Lovler, 2020). Dengan adanya bukti validitas yang lebih kuat, PRQ-T dapat menjadi instrumen yang lebih andal dalam menilai persepsi sumber daya guru terhadap pendidikan inklusif di berbagai konteks pendidikan. Sehingga, berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan

instrument pengukuran persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah inklusif dengan metode adaptasi PRQ-T ke dalam Bahasa Indonesia.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi guru sekolah inklusi di kota Yogyakarta sejumlah 2371 orang. Penentuan partisipan dilakukan dengan metode *cluster sampling* dengan jumlah 18 guru menjadi partisipan uji keterbacaan dan 106 guru menjadi partisipan untuk *field testing* (Crocker & Algina, 2008). Pengumpulan data akan dilakukan secara langsung di lapangan melalui *google-form*. Partisipan akan disajikan lembar penjelasan penelitian sebelum mengerjakan instrumen. Selanjutnya, partisipan mengisi lembar kuesioner yang memuat bagian identitas diri berupa asal sekolah, jenis kelamin, lama mengajar (dalam tahun), umur, serta jenis guru (guru kelas, guru mata pelajaran, atau guru pembimbing khusus) dan bagian inti yaitu pertanyaan-pertanyaan dari instrumen penelitian.

Teacher version of Perception of Resources Questionnaire (PRQ-T) terdiri dari dua dimensi yakni dimensi sumber daya personel (*personnel resources*) yang membahas tentang persepsi guru terkait dukungan dan waktu yang diterima, dengan contoh item yang berbunyi “*I have enough time for my students.*” dan sumber daya fisik (*physical resources*) mengukur persepsi guru terkait ketersediaan penunjang fisik di sekolah seperti material pengajaran, kelayakan dan kenyamanan lingkungan fisik, dan sebagainya. Dengan contoh item yang berbunyi “*In our classrooms, all students have enough space to learn.*” Item-item terdiri dari 10 item dan penilaian dilakukan oleh partisipan berdasarkan 4 rentang skala yakni 1 = “*not at all true*” hingga 4 = “*certainly true*”. PRQ-T memiliki skor uji psikometrik yang mendekati fit, dimana uji CFA dengan skor CFI = 0.89, TLI = 0.86, dan RMSEA = 0.11. Skor reliabilitas dimensi *personnel resources* PRQ-T sebesar >.70 dan dimensi *physical resources* sebesar .67 (Alnahdi et al., 2021).

Tabel 1. Blue-print skala PRQ-T asli.

No	Dimensi	Reliabilitas	Nomor Item	Jumlah Item
1	<i>Personnel Resources</i>	0,70	1, 2, 3, 4, 9, 10	6
2	<i>Physical Resources</i>	0,67	5, 6, 7, 8	4
Total				10 item

Prosedur adaptasi PRQ-T ke dalam bahasa Indonesia mengacu pada pedoman adaptasi dari Wild et al. (2005) dengan tahapan sebagai berikut :

1) Persiapan meliputi permohonan izin kepada penulis dan memahami konstruk yang akan diadaptasi. Peneliti juga mulai mempersiapkan permohonan izin ke sekolah-sekolah dimana guru yang bertugas akan dijadikan partisipan dalam penelitian ini. 2) *Forward Translation* yakni tahap penerjemahan akan dilakukan dengan melibatkan dua penerjemah yang merupakan penutur asli dari bahasa Indonesia dan fasih dalam bahasa Inggris serta berpengalaman menerjemahkan. 3) Sintesis

hasil *forward translation* yaitu tahap pengintegrasian terjemahan dari kedua penerjemah sehingga menjadi satu terjemahan. 4) *Back translation* adalah tahap penerjemahan kembali ke bahasa Inggris (bahasa asli alat ukur) dari hasil terjemahan ke bahasa Indonesia untuk mengecek validitas yang dilakukan oleh penerjemah profesional. 5) *Review back translation*, tahap ini dilakukan dengan membandingkan versi *back-translation* dengan versi asli instrumen. 6) Uji keterbacaan yaitu tahap menguji keterbacaan instrumen yang telah diterjemahkan kepada beberapa partisipan target. 7) Finalisasi yaitu tahap

evaluasi keterbacaan instrumen dari hasil uji keterbacaan. 8) *Field testing* yakni pengetesan instrumen kepada partisipan target. 9) Analisis faktor dan uji psikometrik yang berupa pengujian daya beda, analisis faktor, dan reliabilitas instrumen beserta yang telah diadaptasi.

Analisis yang dilakukan yakni uji daya beda, analisis faktor, serta uji reliabilitas. Uji daya beda bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik setiap item dalam tes dapat membedakan antara individu-individu berdasarkan pada atribut yang diukur. Dalam pengembangan tes ini, uji daya beda akan menggunakan korelasi item-total menggunakan JASP, di mana item-item yang memiliki indeks diskriminasi minimal 0.3 akan dianggap sebagai item yang berhasil dalam 10 uji daya beda (Azwar, 2016). Analisis faktor dilakukan untuk menilai struktur internal atau dimensi dari suatu pengukuran psikologis. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara struktur yang diasumsikan dengan struktur aktual dari suatu skala psikologis. Dalam CFA, kriteria evaluasi meliputi *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) antara 0.05 hingga 0.1

(Hu & Bentler, 1999), *Comparative Fit Index* (CFI) minimal 0.8, *Tucker-Lewis Index* (TLI) minimal 0.95 (Hu & Bentler, 1999), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dengan nilai kurang dari 0.09 (Furr, 2011). Terakhir yakni uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi alat ukur yang telah diadaptasi. Uji reliabilitas akan dilakukan pada setiap dimensi menggunakan *cronbach alpha*, yang memiliki rentang nilai antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai *cronbach alpha*, semakin konsisten alat ukurnya. Biasanya, nilai reliabilitas dianggap baik jika berada dalam rentang 0.70 hingga 0.80 (Azwar, 2017).

HASIL

Dalam pelaksanaan penelitian, sebanyak 18 partisipan berpartisipasi dalam proses uji keterbacaan dan 106 partisipan untuk *field testing*. Rentang umur partisipan ialah 23-58 tahun dengan rincian masing-masing jumlah guru pada setiap sekolah serta sebaran jenis kelamin seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik partisipan penelitian

Karakteristik		Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	28
	Perempuan	78
Asal sekolah	Pedagogia	34
	SD Negeri Pakel	20
	SD Negeri Minggiran	9
	SD Negeri Balirejo	7
	Sekolah Tumbuh	36

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 28 partisipan laki-laki dan 78 partisipan perempuan. Partisipan berasal dari lima sekolah yang berbeda. Sekolah dengan jumlah partisipan terbanyak adalah Sekolah Tumbuh dengan 36 guru, diikuti oleh Pedagogia dengan 34 guru. SD Negeri Pakel memiliki 20 partisipan, sementara SD Negeri Minggiran dan SD Negeri Balirejo masing-masing diikuti oleh 9 dan 7 partisipan.

Tahapan adaptasi skala PRQ-T ke dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Translasi

Proses translasi dilakukan dengan melibatkan dua ahli untuk menerjemahkan skala asli berbahasa inggris menjadi bahasa Indonesia. Kami melibatkan satu ahli translasi yang berasal dari lulusan jurusan bahasa inggris dan tersertifikasi sebagai translator, serta satu ahli

psikologi yang berperan sebagai dosen di salah satu universitas di Yogyakarta yang fasih dalam bahasa Inggris.

b. Sintesis

Tahap kedua ialah proses sintesis atas dua hasil translasi dari dua ahli. Pada tahap ini terdapat beberapa pertimbangan yang digunakan oleh peneliti : (1) kemiripan arti; (2) kemiripan makna; (3) kemiripan konteks. Hasil dari kedua translasi menunjukkan mayoritas kemiripan baik dari arti, makna, serta konteks. Sehingga, peneliti tinggal memilih opsi jawaban yang dirasa paling sesuai. Namun, terdapat beberapa perubahan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil translasi yang dilakukan oleh ahli. Pada item 6 dan 9 Item 6 : translasi ‘*we*’ pada item 6, kami memutuskan untuk diubah menjadi ‘sekolah’ mengingat posisi kedudukan ‘kami’ merujuk pada sekolah. Di konteks ini, ‘sekolah’ adalah subjek yang akan dilihat sumber dayanya. Sekolah akan diukur apakah ketersediaannya cukup atau tidak. Penggunaan kata ‘kami’ pada pertanyaan ini, terkesan melihatnya sebagai ‘guru’. Padahal, pada skala ini, seharusnya guru yang menilai ketersediaan yang diberikan oleh sekolah. Sehingga, kami memutuskan untuk mentranslasi ‘*we*’ menjadi ‘sekolah’. Pada item ke 6 pula, peneliti memutuskan untuk meringkas kata ‘seseorang di sekolah’ menjadi ‘pihak sekolah’ karena masih memiliki kesamaan arti. Untuk item 6 dan 7, meski kedua ahli mengartikan ‘*materials*’ sebagai materi, peneliti memutuskan untuk menggunakan kata ‘peralatan pembelajaran’ agar lebih sesuai dengan konteks.

c. Review Sintesis

Hasil dari sintesis kemudian direview oleh ahli pengembangan skala psikologi. Ahli kemudian memberikan saran dan timbal balik bagi hasil sintesis yang dilakukan peneliti sebagai bahan pertimbangan revisi.

d. *Back translation*

Hasil revisi yang telah dilakukan kemudian ditranslasikan kembali ke dalam Bahasa aslinya yakni Bahasa Inggris. Proses translasi melibatkan ahli translasi dan dipastikan berbeda dengan yang bertugas melakukan proses translasi awal.

e. *Review Back translation*

Hasil back-translation ditemukan tidak ada perbedaan antara skala original dan skala hasil back-translation. Perbedaan hanya pada translasi ‘peralatan pembelajaran’ untuk menggantikan ‘materials’ dan ‘pihak sekolah’ untuk menggantikan ‘*we*’ yang peneliti putuskan kedua skala masih setara.

f. Uji keterbacaan

Sebanyak 18 partisipan yang merupakan guru di sekolah inklusi mengisi kuesioner uji keterbacaan untuk memastikan bahwa item-item yang disusun dapat dipahami maksudnya. Ditemukan bahwa seluruh partisipan dapat memahami instruksi dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Maka proses penelitian dilanjutkan tanpa revisi.

g. *Field study*

Uji lapangan melibatkan 107 partisipan yakni guru di sekolah inklusi dari SD Pedagogia, Sekolah Tumbuh (SD Tumbuh 1, SD Tumbuh 2, dan SD Tumbuh 3), SD Balirejo, SD N Pakel, serta SD N Minggir. Hasil data kemudian dianalisis untuk melihat nilai psikometriknya.

Data yang telah dikumpulkan melalui uji lapangan, kemudian dianalisis nilai psikometrinnya. Hal ini dengan melihat nilai reliabilitas dan daya beda serta nilai fit indeks yang dilihat dari analisis faktor menggunakan CFA.

Tabel 3. Reliabilitas

Dimensi	Item	Reliabilitas
<i>Personnel Resources</i>	1, 2, 3, 4, 9, 10	0.732
<i>Physical Resources</i>	5, 6, 7, 8	0.762
Total Scale		0.832

Reliabilitas dilihat dari nilai Cronbach alpha untuk total skala adalah 0.832, dimana nilai masing-masing dimensi ialah 0.732 untuk *personnel resources* dan 0.762 untuk *physical resources*. Nilai tersebut dinilai baik yang menunjukkan bahwa skala persepsi sumber daya guru memiliki konsistensi internal yang dapat diterima. Daya beda item

dianalisis menggunakan program JASP dengan melihat nilai *item-rest* correlation yang menunjukkan rentang nilai pada 0.342-0.658. Nilai tersebut masih masuk aman sehingga tidak ada item didrop dan analisis dilanjutkan untuk dikonfirmasi faktor-faktornya.

Tabel 4. Daya Beda Item

If item dropped		
Item	Cronbach's α	Item-rest correlation
per1	0.825	0.432
per2	0.835	0.342
per3	0.824	0.441
per4	0.815	0.542
phy5	0.812	0.568
phy6	0.812	0.565
phy7	0.810	0.579
phy8	0.813	0.559
per9	0.814	0.546
per10	0.802	0.658

Analisis CFA di Tabel 5 dengan menggunakan estimator *Maximum Likelihood* (ML) menunjukkan bahwa PRQ-T versi bahasa Indonesia memiliki model yang belum fit untuk model 2 faktor (CFI= 0,865; TLI= 0,820; SRMR=0,075; RMSEA= 0,106). Selain itu, berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* ditemukan bahwa data

partisipan tidak normal ($p < 0,001$) sehingga perlu dilakukan CFA menggunakan estimator *Diagonally Weighted Least Squares* (DWLS). Hasilnya menunjukkan PRQ-T versi bahasa Indonesia memiliki model yang fit untuk model 2 faktor (CFI= 1,000; TLI= 1,002; SRMR=0,078; RMSEA= 0,000).

Tabel 5. Fit Indeks PRQ-T versi Indonesia

Indeks	Output				Kriteria
	ML	Ket.	DWLS	Ket.	
CFI	0,865	Fit	1,000	Fit	>0,80
TLI	0,820	Tidak Fit	1,002	Fit	$\geq 0,95$
SRMR	0,075	Fit	0,078	Fit	<0,09
RMSEA	0,106	Tidak Fit	0,000	Fit	<0,10

Berdasarkan informasi pada tabel 6 terkait *loading factor* setiap item akhir skala. *Loading factor* terendah sebesar 0,385 terdapat pada item 2 yang berbunyi “Saya memiliki waktu yang cukup untuk siswa saya” sedangkan *loading factor* tertinggi sebesar 0,775 terdapat pada item 10 yang berbunyi “Saya memiliki cukup dukungan di kelas”.

Berdasarkan nilai tersebut, keseluruhan item dikategorikan memiliki nilai *loading factor* yang baik.

Dari hasil analisis tersebut, peneliti rumuskan hasil akhir skala Persepsi Sumber Daya oleh Guru di Sekolah Inklusi terlampir pada Lampiran 1.

Tabel 6. *Loading Factor Item.*

Dimensi	Loading Factor
Personnel Resources	
<i>per1</i>	0,509
<i>per2</i>	0,385
<i>per3</i>	0,539
<i>per4</i>	0,622
<i>per9</i>	0,569
<i>per10</i>	0,775
Physical Resources	
<i>phy5</i>	0,572
<i>phy6</i>	0,739
<i>phy7</i>	0,748
<i>phy8</i>	0,641

DISKUSI

Persepsi terhadap sumber daya adalah aspek yang penting bagi terlaksananya pendidikan inklusi di Indonesia karena mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan itu sendiri. Dimensi sumber daya personel mengukur persepsi guru terkait dukungan dan waktu yang diterima, sedangkan dimensi sumber daya fisik mengukur persepsi guru terkait ketersediaan penunjang fisik di sekolah seperti material pengajaran, kelayakan dan kenyamanan lingkungan fisik, dan sebagainya. Maka dari itu, perlu dikembangkan instrumen yang memiliki properti psikometri yang cukup baik. Kuesioner Persepsi Sumber Daya oleh Guru ini memiliki dua dimensi yakni *personnel resources* dan *physical resources* (Alnahdi et al., 2021).

Berdasarkan uji psikometrik pada PRQ-T bahasa Indonesia, nilai reliabilitas dinilai baik yang menunjukkan bahwa skala persepsi sumber daya guru memiliki konsistensi internal yang dapat

diterima. Berdasarkan kriteria, nilai reliabilitas masih masuk aman sehingga tidak ada item dianalisis dan dilanjutkan untuk dikonfirmasi faktornya.

Namun, data tidak terdistribusi normal yang terindikasi dari *skewness* persebaran data yang cenderung ke kiri atau negatif. Untuk itu, analisis CFA pada data ini dilakukan dengan menggunakan estimator ML dan DWLS. Pada distribusi data, *skewness* data yang cenderung ke kiri menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal sehingga digunakan estimator ML dan DWLS dalam CFA untuk estimasi yang lebih stabil dan akurat (Li, 2016). Pada analisis dengan menggunakan estimator ML, model dua faktor yang mengukur *personnel resources* dan *physical resources*, menunjukkan bahwa model belum sepenuhnya fit dengan data. Nilai CFI sebesar 0,865 sudah memenuhi kriteria fit ($>0,80$), namun TLI sebesar 0,820 dan RMSEA sebesar 0,106 masih

berada dalam kategori tidak fit, yang menunjukkan bahwa model dua faktor ini belum mencapai kecocokan yang optimal. Meskipun SRMR sebesar 0,075 masih dalam batas fit ($<0,09$), hasil ini mengindikasikan bahwa estimasi parameter dengan ML mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan struktur faktor *personnel resources* dan *physical resources* secara maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh distribusi data yang tidak normal, sehingga estimator ML kurang mampu memberikan estimasi yang stabil dalam kondisi ini.

Peneliti kemudian melakukan analisis ulang menggunakan estimator DWLS. Hasilnya menunjukkan nilai TLI, CFI, dan RMSEA yang overfit. Penggunaan estimator DWLS dalam CFA pada penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecocokan model dua faktor, *personnel resources* dan *physical resources*, dibandingkan dengan estimator ML. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan estimator DWLS, nilai CFI meningkat dari 0,865 (fit) menjadi 1,000 (fit), sementara TLI yang sebelumnya tidak fit dengan nilai 0,820 pada ML meningkat menjadi 1,002 (fit). Selain itu, RMSEA yang sebelumnya tidak fit dengan nilai 0,106 pada ML turun drastis menjadi 0,000 (fit), menunjukkan bahwa model dengan estimator DWLS memiliki tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dengan data. Meskipun nilai SRMR sedikit meningkat dari 0,075 menjadi 0,078, keduanya tetap berada dalam kategori fit ($<0,09$). Bahkan, model dengan estimator DWLS menunjukkan tingkat kecocokan yang lebih baik dibandingkan dengan skala asli PRQ-T yang dikembangkan oleh Alnahdi et al. (2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai psikometrik melalui analisis menggunakan estimator DWLS dikatakan fit. Nilai ini justru lebih baik dibandingkan nilai psikometrik pada skala asli dari PRQ-T yang dikembangkan oleh Alnahdi, Goldan, & Schwabb (2021). Hasil dari konfirmasi faktor juga menunjukkan bahwa adanya dua dimensi yang terungkap yakni *personnel resources* dan *physical resources* yang mereplikasi skala asli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah inklusif (PRQ-T) dengan metode adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Secara umum, hasil uji psikometrik menunjukkan bahwa PRQ-T dalam bahasa Indonesia memiliki properti psikometrik yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai reliabilitas yang baik (0,832) sehingga instrumen ini mampu mengukur persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah inklusi secara konsisten. Selain itu, nilai korelasi butir-total $>0,30$ juga memastikan bahwa tidak ada item yang perlu dieliminasi, sehingga skala tetap mempertahankan struktur aslinya tanpa perubahan signifikan.

Hasil analisis *loading factor* dari dua kategori sumber daya dalam lingkungan sekolah, yaitu *personnel resources* dan *physical resources*. *Personnel resources* mencakup aspek dukungan yang diberikan oleh tenaga pendidik dan staf sekolah terhadap kebutuhan siswa, dengan nilai *loading factor* berkisar antara 0,385-0,775. Item dengan nilai tertinggi (0,775) menunjukkan bahwa dukungan di kelas memiliki korelasi yang kuat dengan faktor ini, sementara item dengan nilai terendah (0,385) mengindikasikan bahwa pernyataan mengenai ketersediaan waktu bagi siswa kurang dapat merepresentasikan faktor yang diukur. Sementara itu, *physical resources* mencerminkan ketersediaan fasilitas fisik untuk pembelajaran di kelas, dengan *loading factor* berkisar antara 0,572 hingga 0,748. Item dengan nilai tertinggi (0,748) menegaskan bahwa keberagaman materi pembelajaran memiliki hubungan yang kuat dengan faktor ini. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan item sudah dapat merepresentasikan faktor masing-masing.

Kemudian pada bagian format respon skala, PRQ-T bahasa Indonesia tetap menggunakan skala Likert 4 poin seperti dalam versi aslinya, mulai dari “tidak benar sama sekali” hingga “sangat benar”. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan penting, yakni menjaga konsistensi dengan penelitian sebelumnya, sehingga hasil yang

diperoleh tetap sebanding dengan studi terdahulu. Selain itu, skala tanpa opsi netral dianggap lebih memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang lebih tegas, sekaligus meminimalisasi kemungkinan mereka menghindari pertanyaan dengan memilih jawaban tengah. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penggunaan skala 4 poin tetap dipertahankan dalam adaptasi PRQ-T ke dalam bahasa Indonesia (Kankaraš & Capecchi, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuesioner Persepsi Sumber Daya (PRQ-T) versi Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai *Cronbach alpha* total skala mencapai 0,832, serta 0,732 untuk *personnel resources* dan 0,762 untuk *physical resources*. Hasil CFA mengindikasikan bahwa model PRQ-T fit untuk dua faktor, dengan nilai CFI 1,000, TLI 1,002, dan RMSEA 0,000, yang menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah. Proses adaptasi skala dilakukan secara sistematis, melibatkan ahli dalam translasi dan pengembangan skala, serta melalui uji keterbacaan yang melibatkan 18 partisipan, memastikan bahwa item-item dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik. Temuan ini

menegaskan pentingnya persepsi terhadap sumber daya, baik personel maupun fisik, dalam mendukung efektivitas pendidikan inklusi di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner Persepsi Sumber Daya (PRQ-T) versi Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengevaluasi persepsi guru terhadap sumber daya di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Dengan reliabilitas yang baik dan model yang terkonfirmasi, instrumen ini dapat membantu peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, serta memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan untuk merancang program peningkatan kualitas pendidikan yang lebih responsif. Penggunaan instrumen ini juga berpotensi mendukung pengembangan strategi intervensi yang tepat sasaran, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah inklusi.

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menguji validitas dan reliabilitas kuesioner Persepsi Sumber Daya (PRQ-T) versi Bahasa Indonesia di berbagai konteks pendidikan, serta mengembangkan pelatihan bagi guru tentang pentingnya sumber daya pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmmed, M. (2013). Measuring perceived school support for inclusive education in Bangladesh: the development of a context-specific scale. *Asia Pacific Educ. Rev.* 14, 337–344. doi: 10.1007/s12564-013-9263-z
- Almalki, N., & Abaoud, A. (2015). Association of Children with Disabilities experience in inclusion of children with multiple disabilities in pre-school public schools in Riyadh. *International Consulting Group Journal*, 4(5), 30–47.
- Alnahdi, G. H., Goldan, J., & Schwab, S. (2021). Psychometric Properties and Rasch Validation of the Teachers' Version of the Perception of Resources Questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633801>
- Alrayss, T., & Algemeay, W. (2016). Obstacles of the inclusion of deaf and hearing-impaired children in kindergarten from the perspective of their teachers in Saudi Arabia. *Journal of Special Education and Rehabilitation*, 4(15), 8–38.
- Alssissi, A. (2017). A suggested organizational structure for general education schools applicable to the system of inclusion in the

- Medina city. Scientific Publishing Council, Kuwait University, 52(125), 299-341.
- Andriani, A. D., Ardiansyah, M., & Mus, S. (n.d.). PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH QUANTUM BRAIN MAKASSAR.
- Arrah, R. O. (2013). Teachers' Perceptions of Students with Special Education Needs in Cameroon Secondary Schools.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. In *European Journal of Special Needs Education* (Vol. 17, Issue 2, pp. 129–147). <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Azwar, S. (2014). Metode penelitian. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (II). Pustaka pelajar.
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Booth, T., Ainscow, M., Black-Hawkins, K., Vaughan, M. and Shaw, L. (2000) Index for Inclusion (Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education).
- Campos, M. J., J. P. Ferreir, and M. E. Block. (2014). Influence of an Awareness Program on Portuguese Middle and High School Students' Perceptions of Peers with Disabilities. *Psychological Reports*, 115(3), 897–912.
- Chiner, E., and Cardona, M. C. (2013). Inclusive education in Spain: how do skills, resources, and supports affect regular education teachers' perceptions of inclusion? *Int. J. Inclu. Educ.* 17, 526–541. doi: 10.1080/13603116.2012.689864
- Crocker, L. & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Cengage Learning. (Chapter 5).
- Damianidou, E., & Phtiaka, H. (2018). Implementing inclusion in disabling settings: The role of teachers' attitudes and practices. *International Journal of Inclusive Education*, 22(10), 1078-1092.
- Goldan, J., & Schwab, S. (2018). Measuring students' and teachers' perceptions of resources in inclusive education: Validation of a newly developed instrument. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1515270>.
- Hakeu, F., Djahuno, R., & Zakarina, U. (2023). Transformasi Pembelajaran dalam Pengembangan Model Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Journal of Elementary Educational Research* (Vol. 3, Issue 2). <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Kankaraš, M., Capecchi, S. (2024). Neither agree nor disagree: use and misuse of the neutral response category in Likert-type scales. *METRON*. <https://doi.org/10.1007/s40300-024-00276-5>
- Lahesti, E., Raja, M., Haji, A., Akhyary, E., Hendrayady, A., Alamat, A. H., Raya Dompok, J., & Dompok, P. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif : Studi Kasus SMP Negeri 15 Tanjungpinang. 1(3), 250–262. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i3.534>

- Li, C. H. (2016). The performance of ML, DWLS, and ULS estimation with robust corrections in structural equation models with ordinal variables. *Psychological Methods*, 21(3), 369–387. <https://doi.org/10.1037/MET0000093>
- Maghrabi, M. (2013). Obstacles facing student teacher in the inclusion schools and their impact in their attitudes towards children with intellectual disabilities. *Society for Culture for Development Journal*, 13(69), 107–180
- Muzdalifah, F., & Billah, H. Z. (2017). Pengaruh efikasi pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 6(1), 26-34.
- Rahma, A. N. (2023). Optimalisasi Manajemen dalam Penerapan Inklusi Pendidikan di Sekolah Dasar. In *JME Jurnal Management Education* (Vol. 1).
- Rofiah, N. H. (2023). The Progress of Inclusive Education Toward Agenda 2030 in Indonesia. In *Progress Toward Agenda 2030*, 21, 191-207. Emerald Publishing Limited.
- Schneider, K., Klemm, K., Kemper, T., & Goldan, J. (2017). Dritter Bericht zur Evaluation des Gesetzes zur Förderung kommunaler Aufwendungen für die schulische Inklusion in Nordrhein-Westfalen. www.wib.uni-wuppertal.de
- Schwab, S., Alnahdi, G., Goldan, J., & Elhadi, A. (2020). Assessing perceptions of resources and inclusive teaching practices: A cross-country study between German and Saudi students in inclusive schools. *Studies in Educational Evaluation*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100849>
- Vanderpuye, I., Obosu, G. K., & Nishimuko, M. (2018). Sustainability of inclusive education in Ghana: teachers' attitude, perception of resources needed and perception of possible impact on pupils. *International Journal of Inclusive Education*, 1–13. doi:10.1080/13603116.2018.1544299
- Vorapanya, S., & Dunlap, D. (2014). Inclusive education in Thailand: Practices and challenges. *International Journal of Inclusive Education*, 18(10), 1014–1028.
- Wicklin, R. (2022, April 25). On Bartlett's sphericity test for correlation - The DO Loop. The DO Loop. <https://blogs.sas.com/content/iml/2022/04/27/bartletts-sphericity-test.html#:~:text=Bartlett's%20sphericity%20test%20provides%20information.components%20or%20common%20factor%20analysis>
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., McElroy, S., Verjee-Lorenz, A., & Erikson, P. (2005). Principles of Good Practice for the Translation and Cultural Adaptation Process for Patient-Reported Outcomes (PRO) Measures: Report of the ISPOR Task Force for Translation and Cultural Adaptation Background and Rationale. <http://www.ispor.org>
- Naskah masuk: 2 September 2024
Naskah diterima: 26 April 2025

Lampiran 1

Item Asli dan Item Final PRQ-T

No	Item Asli	Item Final
Personnel Resources		
1	<i>In class, all students get the help they need.</i>	Saat di kelas, semua siswa mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan
2	<i>I have enough time for my students.</i>	Saya memiliki waktu yang cukup untuk siswa saya
3	<i>When my students get a problem, there is always someone at school to help them.</i>	Ketika siswa saya memiliki masalah, pihak sekolah selalu dapat membantu mereka
4	<i>In class, all students get the support they need to learn.</i>	Semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar di kelas
9	<i>We have enough professionals to consult when I need them.</i>	Sekolah memiliki tenaga profesional yang cukup untuk berkonsultasi ketika saya membutuhkannya
10	<i>I have enough support in class.</i>	Saya memiliki cukup dukungan di kelas
Physical Resources		
5	<i>In our classrooms, all students have enough space to learn.</i>	Di ruang kelas kami, semua siswa memiliki ruang yang cukup untuk belajar
6	<i>We have all the materials we need for our lessons.</i>	Sekolah memiliki semua peralatan pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran
7	<i>In the classrooms, we have many different materials for learning.</i>	Di ruang kelas, kami memiliki berbagai macam peralatan untuk pembelajaran
8	<i>Our classrooms are designed so that the students feel comfortable.</i>	Ruang kelas kami dirancang agar siswa merasa nyaman